

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau instruksi”. Maka dari itu, sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’ (Teeuw. 2013:20). Pengkajian terhadap sastra merupakan kajian yang cukup menarik dengan memperhatikan segi media yang digunakan. Media yang digunakan dapat berupa bentuk lisan atau tulisan. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sastra lisan Indonesia memang kaya dan beranekaragam. Melalui sastra inilah masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan bahasa yang artistik sehingga sampai sekarang sastra lisan mempunyai nilai dan fungsi (Teeuw, 1982: 10).

Hadari Nawawi, dengan mengutip pendapat Hillway (dalam Siswantoro. 2005:53) menyatakan pada dasarnya penelitian dapat diartikan suatu metode atau cara kerja yang kita lakukan dengan teliti dan mendalam sehingga menghasilkan bukti yang pasti berdasar atas problem yang jelas dan berujung pada solusi atau pemecah masalah. Hadi (dalam Pradopo, dkk, 2003:7) menyatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang diarahkan pada kerja pencarian ulang, atau pencarian kembali atas suatu objek, yaitu kegiatan yang memerlukan ketelitian, kecermatan, dan kecerdasan yang memadai.

Folklor suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, yang belum lama dikembangkan orang. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya sebagai tradisi lisan (Danandjaja, 1997: 1-3).

Pengetahuan dan penelitian folklor di Indonesia memang sangat penting. Beragamnya suku dan budaya di Indonesia menyebabkan Indonesia kaya akan folklor, sedangkan masih banyak yang perlu didokumentasikan dan diteliti sesuai dengan tuntutan ilmiah.

Sebab utama mengapa kita perlu meneliti folklor, khususnya folklor tulisan dan sebagian lisan. Di Indonesia adalah folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana *folk*-nya berfikir. Selain itu folklor juga membandingkan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk penduduknya (Danandjaja, 1997: 17-18). Pengertian folklor, kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. *Folk/kolektif* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan budayaan. sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun (Alan Dundes dalam Danandjaja, 1997: 1).

Alan Dundes (2007:55) juga berpendapat tentang tujuan meneliti suatu cerita rakyat yang ada dalam bukunya seperti berikut “*One of the purposes of studying folklore is to realize the hypothetical premise. Man cannot choose out of all the customs in the world until he knows what these customs are. Traditional customs are part of folklore. Obviously the point in collecting, classifying, and analyzing the customs and other forms of folklore is not necessarily to allow the investigator to choose a way of life other than his own*”. Dalam Bahasa Indonesia “Salah satu tujuan mempelajari cerita rakyat adalah untuk mewujudkan premis hipotetis. Manusia tidak dapat memilih dari semua kebiasaan di dunia sampai dia tahu apa kebiasaan ini adalah kebiasaan tradisional. Kebiasaan tradisional adalah bagian dari cerita rakyat. Jelas maksudnya dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis kebiasaan dan bentuk lain dari cerita rakyat tidak harus membiarkan penyidik untuk memilih cara hidup selain miliknya sendiri”.

Selain fungsi itu, folklor lisan masih mempunyai banyak fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diteliti. Menurut Wiliam Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 19), ada empat fungsi folklor, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencarian angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga

kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Nurgiantoro (2007: 321-322) menyatakan bahwa karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia, dan menerapkan moral sikap dan tingkahlaku para tokoh. Melalui cerita sikap, dan tingkahlaku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmahnya. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagat.

Sebagai hasil kesenian lama yang berbetuk lisan, cerita rakyat berkaitan erat dengan masyarakat penduduknya dan mereka mendokumentasikan nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup. Pada kalangan masyarakat Jawa, sama halnya dengan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, relatif masih menyimpan cerita rakyat yang menjadi media pembangun nilai-nilai kehidupan yang ideal yang terwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi salah satu media penting bagi masyarakat pendukungnya untuk mendidik generasi-generasi berikutnya dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dikaji sastra lisan berupa cerita rakyat. Mengadakan penelitian terhadap cerita rakyat merupakan salah satu upaya untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, sehingga nilai-nilai itu diketahui oleh seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat masa kini khususnya. Diketuainya nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dalam menjalani hidup yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan mereka agar tidak musnah.

Penelitian ini berangkat dari masyarakat wonogiri yang membicarakan sebuah gunung yang ada di Daerah Ngadiroyo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Dalam cerita itu, masyarakat sekitar membicarakan bahwa pengantin baru yang melewati gunung tersebut akan mengalami kegagalan

dalam kehidupan asmaranya. Dari situ, peneliti ingin menggali asal muasal legenda Gunung Pegat yang menjadi pembicaraan masyarakat yang nanti dari hasil penelitian itu akan dianalisis yang hasilnya nanti akan cocok atau tidak jika dipergunakan sebagai bahan ajar sastra di SMK. Pendapat masyarakat sekitar dan masyarakat luar juga dibutuhkan dan akan diambil beberapa contoh kurang lebih 7-10 orang karena keterbatasan pengetahuan asal-usul sebuah gunung pegat. Jadi dalam penelitian ini nanti akan menggunakan sumber yang paham atau benar-benar tahu legenda Gunung Pegat.

#### B. Rumusan Masalah

Ada 3 rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur cerita rakyat *Gunung Pegat* di Wonogiri ?
- b. Bagaimana tanggapan dari masyarakat terhadap cerita rakyat *Gunung Pegat* di Wonogiri?
- c. Bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Gunung Pegat* di Wonogiri.
- b. Mendeskripsikan tanggapan dari masyarakat terhadap cerita rakyat *Gunung Pegat* di Wonogiri.
- c. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengembangkan ilmu-ilmu sastra pada umumnya dan sastra lisan pada khususnya. Selain itu juga untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan daerah.
- b. Memberikan gambaran pada masyarakat mengenai salah satu cerita rakyat yang ada di Wonogiri, yaitu cerita rakyat *Gunung Pegat*.

- c. Memberikan masukan bagi tenaga peneliti mengenai cerita rakyat *Gunung Pegat*, yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.